

### BAB III

#### PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG MEMULIAKAN TAMU DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF *TAFSÎR AISAR AT-TAFÂSÎR*

##### A. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Memuliakan Tamu Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir *Aisar at-Tafâsîr*

Berikut ini adalah penafsiran ayat-ayat tentang memuliakan tamu, yang urutannya peneliti sesuaikan dengan urutan surat dalam al-Qur'an dengan rujukan kitab tafsir *Aisar at-Tafâsîr li Kalâmi Al-'Aliyyi Al-Kabîr*:

##### 1. Sûrah Hud ayat 69

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ

Dan para utusan Kami (para malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan, “Selamat”. Dia (Ibrahim) menjawab, “Selamat (atas kamu)”. Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.<sup>1</sup> Syaikh al-Jazairi memaparkan dalam tafsirnya tentang ayat ini, bahwa Allah memberi kabar gembira untuk nabi Ibrahim ‘*alahissalam*. Allah *Ta’ala* berfirman, (وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى) “Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira..., yang dimaksud dengan para utusan adalah Jibril, Mikail, dan Israfil karena mereka semua masuk ke rumahnya lalu mengucapkan salam kepadanya dan dijawab dengan ‘*alahikussalaam*. Ini adalah makna firman-Nya, (قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ) “Mereka mengucapkan, “Selamat.” Ibrahim menjawab, “Selamat,”.

Firman-Nya *Ta’ala*, (فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ) “Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.” Tidak lama setelah kedatangan para malikat, dia datang dengan membawa

---

<sup>1</sup> Kementrian Agama RI, *Bukhara Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Syaamil Qur'an), hlm. 229.

daging panggang (Haniidz). Haniidz adalah bermakna mahnuudz yaitu dipanggang di atas batu. Lalu ia mendekatkan dan menawarkannya kepada mereka untuk menikmati hidangannya dengan ucapan, “*Tidakkah kalian memakannya?*”<sup>2</sup>

## 2. Sûrah Hud ayat 78

وَجَاءَهُ قَوْمُهُ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ ۚ قَالَ يُقَوْمٌ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تَحْزُونِ فِي ضَيْفِي ۚ أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ

Dan kaumnya segera datang kepadanya. dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan keji. Luth berkata, “Wahai kaumku! Inilah puti-putri (negeri)ku mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu orang yang pandai?”.<sup>3</sup>

Ketika menafsirkan ayat ini, Syaikh al-Jazairi menggabungkannya dengan sûrah Hud ayat 77 sampai dengan ayat 80. Melihat konteksnya, ayat ini merupakan ayat yang menceritakan tentang nabi Luth ‘*alahissalam* dengan para malaikat dan kaumnya.

Dalam tafsirnya al-Jazairi menjelaskan tafsir sûrah Hud ayat 78 dalam tafsirnya bahwa Allah *Ta’ala* menginformasikan kedatangan kaum Luth kepadanya yaitu pada hari yang begitu sulit, Allah *Ta’ala* berfirman ( وَجَاءَهُ )

“*Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas...*” bersegera karena dorongan syahwat binatang. Dan sebelumnya mereka melakukan perbuatan keji yakni sebelum datangnya para malaikat tersebut dengan mendatangi laki-laki lewat dubur-dubur mereka. Maka Luth ingin memalingkan perhatian mereka dari para tamunya seraya berkata, ( يُقَوْمٌ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ ) “*Hai kaumku, inilah puteri-puteriku, mereka lebih suci bagimu*” yakni mereka adalah perempuan-perempuan umat,

<sup>2</sup> Abu Bakar Jabir al-Jazairi, 1997, *Aisar at-Tafâsîr*, (Madinah: Maktabah al-‘Ulum wa al-Hikam), jil. 2, hlm. 562.

<sup>3</sup> Kementrian Agama RI, *Bukhara Tajwid dan Terjemah ...*, hlm. 230.

mereka lebih suci bagi kalian maka nikahlah kalian dengan mereka. Dan bertakwalah kalian kepada Allah yakni takutlah akan siksa-Nya dan janganlah kalian hinakan aku didepan tamu-tamuku yakni janganlah kalian campakkan dan rendahkan aku didepan mereka. Bukankah di antara kalian ada seseorang yang berakal? Memerintahkan yang baik dan mencegah kemungkaran?..<sup>4</sup>

### 3. Sûrah Yusuf ayat 21

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَن يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا ۖ  
وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ ۖ مِن تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۚ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ ۖ  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Dan orang dari Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya, “Berikanlah dia tempat (dan layanan) yang baik, mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita atau kita pungut dia sebagai anak.” Dan demikianlah kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di negeri (Mesir) dan agar Kami ajarkan kepadanya takwil mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti.<sup>5</sup>

Ketika menafsirkan sûrah Yusuf ayat 21, Syaikh al-Jazairi menggabungkannya dengan ayat sebelum dan sesudahnya yaitu sûrah al-sûrah Yusuf ayat 19 sampai dengan ayat 22. Melihat konteksnya, ayat ini menceritakan kisah nabi Yusuf dan saudara-saudaranya tatkala Yusuf setelah dilempar ke dasar sumur dan ditinggal disana, lalu datang rombongan yang sedang safar dan mencari air. Maka tatkala rombongan tersebut memasukan ember ke dalam sumur untuk mendapatkan air bagi mereka maka Yusuf tersangkut pada timbanya.

Syaikh al-Jazairi menjelaskan dalam tafsirnya, ketika mereka (orang yang menjual Yusuf) sampai di Mesir, mereka menjualnya kepada seorang menteri yang bernama Qithfiir al-Aziz yang melihat ada tanda baik padanya, lalu ia berkata kepada istrinya, Zulaikha, “Berikanlah untuknya tempat yang

<sup>4</sup> Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Aisar at-Tafâsir...*, jil.2, hlm. 566.

<sup>5</sup> Kementrian Agama RI, *Bukhara Tajwid dan Terjemah ...*, hlm. 237.

baik, boleh jadi ia bermanfaat kepada kita dalam memberikan pelayanan atau kita jual dengan harga yang tinggi, atau kita pungut dia sebagai anak.”<sup>6</sup>

Ini adalah makna firman Allah *Ta'ala*,

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا

Dan orang dari Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya, “Berikanlah dia tempat dan layanan yang baik, boleh jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak....

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ

“...Dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi...” yaitu seperti juga Kami telah selamatkan dia dari pembunuhan dan dari dasar sumur, setelah itu Kami sertakan untuknya kedudukan di muka bumi pada saatnya nanti, yaitu menjadi penguasa Mesir dengan dibekali hikmah dan kepandaian dalam mengatur secara adil dan bijaksana.<sup>7</sup>

Firman Allah *Ta'ala*,

وَلِنُعَلِّمَهُ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ

“...Dan agar Kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi...” yaitu Kami ajarkan dia ta'bir mimpi manusia dan apa yang mereka ceritakan dari mimpi tersebut. Firman Allah *Ta'ala*,

وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ

“...Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya...” yaitu terhadap urusan Yusuf, sedangkan saudara-saudaranya tidak mampu untuk sampai kepada

<sup>6</sup> Abu Bakar Jabir al-Jazairi, 1997, *Aisar at-Ta'fāsīr...*, jil.2, hlm. 602.

<sup>7</sup> *Ibid.*

maksud mereka. Seperti halnya Allah *Ta'ala* berkuasa terhadap setiap urusan yang diinginkan-Nya, maka tidak ada seorang pun yang sanggup untuk menghalangi antara diri-Nya dan keinginan-Nya, apalagi Dia Dzat yang Mahaperkasa dan Mahabijaksana.<sup>8</sup>

Firman Allah *Ta'ala*,

وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“...Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya” Jika mereka mengetahuinya niscaya akan menyandarkan kepada-Nya dan menyerahkan urusannya hanya kepada-Nya dan tidak akan berbuat maksiat dengan cara kelaur dari ketaatan-Nya. Dalam ayat ini ada sebuah penyemangat untuk Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* atas apa yang beliau alami dari karib kerabatnya berupa gangguan-gangguan. Nabi Yusuf *'alahissalam* mendapatkan gangguan dari saudara-saudaranya yang mereka adalah orang-orang yang paling dekat kepadanya setelah kedua orang tua mereka.<sup>9</sup>

#### 4. Sûrah Yusuf ayat 59

وَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَّزِهِمْ قَالَ أَتُنُونِي بِأَخٍ لَّكُم مِّنْ أَيْكُم ۚ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أُوْفِي الْكَيْلَ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ

Dan ketika dia (Yusuf) menyiapkan bahan makanan untuk mereka, dia berkata, “Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunyamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan takaran dan aku adalah penerima tamu yang terbaik?”.<sup>10</sup>

Ketika menafsirkan sûrah Yusuf ayat 59, Syaikh al-Jazairi menggabungkannya dengan ayat sebelum dan sesudahnya yaitu sûrah al-sûrah Yusuf ayat 58 sampai dengan ayat 62. Melihat konteksnya, ayat ini menceritakan kisah nabi Yusuf dan kejadian-kejadian yang menyertainya. Ketika terjadi musim paceklik, Ya'kub *'alahissalam* mengutus anak-anaknya agar meminta bantuan makanan kepada raja Mesir.

Firman Allah *Ta'ala*,

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 603.

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI, *Bukhara Tajwid dan Terjemah ...*, hlm. 242.

وَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَّازِهِمْ

“Dan tatkala dia menyiapkan untuk mereka bahan makanannya...” setelah Yusuf menerima mereka dengan penuh penghormatan ia menakarkan untuk mereka makanan dan setiap dari mereka membawa bahan makanan.<sup>11</sup>

قَالَ أَتُتُونِي بِأَخٍ لَّكُمْ مِّنْ أَبِيكُمْ

“...Ia berkata, bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu...” Sebelumnya Yusuf telah bertanya tentang keadaan mereka dan mereka menceritakan ayah mereka dan anak-anaknya dengan rinci, oleh karena itu ia berkata, “Bawalah saudaramu yang seayah kepadaku,” yaitu Bunyamin dan ia sangat mengharap untuk dapat membawanya, hal ini dapat dilihat dari perkataannya,

أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أُوفِي الْكَيْلَ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ

“...Tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan takaran dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu” yang terbaik dalam menghormati tamu.<sup>12</sup>

## 5. Sûrah Al Hijr ayat 68

قَالَ إِنَّ هَؤُلَاءِ ضَيْفِي فَلَا تَفْضَحُونِ

Dia (Luth) berkata, “Sesungguhnya mereka adalah tamuku, maka jangan kamu mempermalukan aku.”<sup>13</sup>

Ketika menafsirkan sûrah al-Hijr ayat 68, Syaikh al-Jazairi menggabungkannya dengan ayat sebelum dan sesudahnya yaitu sûrah al-Hijr ayat 67 sampai dengan ayat 79. Melihat konteksnya, ayat ini merupakan ayat yang menceritakan tentang nabi Luth ‘alahissalam dengan para

<sup>11</sup> Abu Bakar Jabir al-Jazairi, 1997, *Aisar at-Ta'fâsîr...*, jil. 2, hlm. 625.

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Kementrian Agama RI, *Bukhara Tajwid dan Terjemah ...*, hlm. 265.

malaikat dan kaumnya yaitu penduduk kota Sodom yang berperilaku homoseksual.

Dalam tafsirnya syaikh al-Jazairi memaparkan tafsir sûrah Al Hijr ayat 68 bahwa Luth berkata kepada mereka seperti yang telah Allah *Ta'ala* kabarkan, “*Luth berkata, “Sesungguhnya mereka adalah tamuku” menunjuk kepada para malaikat. Maka janganlah kamu mempermalukanku.”* Di depan mereka dengan keinginan kalian berbuat keji.<sup>14</sup> Kemudian di ayat 71, nabi Luth berkata “*Inilah putri-putriku, jika kamu hendak berbuat secara yang halal.”* Yakni nikahilah putri-putriku jika kamu ingin berbuat yang halal dari apa yang aku perintahkan atau yang aku tunjukkan.<sup>15</sup>

## 6. Sûrah Adz Dzariyat ayat 26

فَرَأَىٰ إِلَىٰ أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ

Maka diam-diam dia (Ibrahim) pergi menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar).<sup>16</sup>

Ketika menafsirkan surat adz-Dzariyat ayat 26, Syaikh al-Jazairi menggabungkannya dengan ayat sebelum dan sesudahnya yaitu surat adz-Dzariyat ayat 24 sampai dengan ayat 30. Melihat konteksnya, ayat ini merupakan ayat yang menceritakan kisah singkat tentang nabi Ibrahim ‘*alahissalam* dan para tamunya (malikat).

Dalam tafsirnya, al-jazairi menjelaskan bagaimana nabi Ibrahim dalam menghormati tamunya. “*Maka diam-diam dia (Ibrahim) pergi menemui keluarganya.”* Nabi Ibrahim segera pergi diam-diam menemui istrinya, kemudian beliau meyembelih seekor anak sapi yang gemuk, karena pada saat itu, beliau hanya memiliki anak sapi dan beliau segera

<sup>14</sup> Abu Bakar Jabir al-Jazairi, 1997, *Aisar at-Tafâsîr*..., jil. 3, hlm, 90.

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Kementrian Agama RI, *Bukhara Tajwid dan Terjemah* ..., hlm. 521.

memanggangnya setelah dikuliti dan dibersihkan. “Kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar).”<sup>17</sup>

## 7. Sûrah Adz Dzariyat ayat 27

فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ

Lalu dihidangkannya kepada mereka (tetapi mereka tidak mau makan). Ibrahim berkata, “Mengapa tidak kamu makan.”<sup>18</sup>

Sûrah Adz Dzariyat ayat 27 masih berkaitan dengan kisah nabi Ibrahim tentang bagaimana beliau menghormati tamunya. Syaikh al-Jazairi menjelaskan dalam tafsirnya, ketika itu para malaikat tidak mau memakannya, kemudian beliau mau menawarkan kepada mereka untuk memakannya seraya berkata, “*Mengapa tidak kamu makan.*” Mereka menjawab, “Kami tidak pernah memakan makanan melainkan dengan haknya.” Maka Nabi Ibrahim berkata, “Kalau begitu makanlah sesuai dengan haknya.” Nabi Ibrahim berkata, “Apakah itu haknya?” Mereka menjawab, “Harus membaca basmalah ketika akan memakannya dan mengucapkan hamdalah setelahnya.” Basmalah artinya membaca, “*Bismillah.*” ketika akan memakannya dan membaca hamdalah, yaitu, “*alhamdulillah*” ketika selesai. Lalu malaikat Jibril menoleh ke arah malaikat Mikail seraya berkata, “Mahabentar Allah dengan pilihan-Nya, menjadikan Ibrahim kekasih-Nya.”<sup>19</sup>

## 8. Sûrah Al Hasyr ayat 9

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan orang-orang (Anshar) yang telah menepati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan

<sup>17</sup> Abu Bakar Jabir al-Jazairi, 1997, *Aisar at-Ta'fâsîr...*, jil. 5, hlm. 161.

<sup>18</sup> Kementrian Agama RI, *Bukhara Tajwid dan Terjemah ...*, hlm. 521.

<sup>19</sup> Abu Bakar Jabir al-Jazairi, 1997, *Aisar at-Ta'fâsîr...*, jil. 5, hlm. 161.

kepada mereka (Muhajirin), dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.”<sup>20</sup>

Ketika menafsirkan ayat ini, Syaikh al-Jazairi menggabungkannya dengan ayat sebelum dan sesudahnya yaitu surat adz-Dzariyat ayat 8 sampai dengan ayat 10. Melihat konteksnya, ayat ini merupakan ayat menerangkan pembagian Rasulullah terhadap harta *fai*’ kepada kaum Muhajirin dan Anshar.

Ayat ini merupakan pujian Allah terhadap kaum Anshar yang tidak menerima bagian harta *fai*’<sup>21</sup> dan mereka sama sekali tidak membutuhkannya, Allah telah memberinya sesuatu yang lebih baik daripada harta. Dalam tafsirnya Syaikh al-Jazairi memaparkan, oleh karena itu, dengarkanlah pujian Allah *Ta’ala* terhadap mereka, “*Dan orang-orang Anshar yang telah menepati kota Madinah,*” yaitu kota Madinah Nabawiyah dan keimanan telah menancap di dalam hati dan mereka pun mencintainya. Sebelum kedatangan kaum Muhajirin ke Madinah, mereka telah mencintai orang-orang yang berhijrah kepada mereka dari seluruh kaum mukmin yang telah meninggalkan kampung halamannya demi agamanya. Dalam hati mereka tidak ada rasa iri dan dengki terhadap harta yang telah diberikan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* kepada kaum Muhajirin. Bahkan mereka lebih mengutamakan orang-orang Muhajirin daripada diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam keadaan susah, yaitu sangat membutuhkannya dan tidak memiliki sesuatu yang bisa menutupi kebutuhannya. Dalam sejarah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* disebutkan tentang *iitsar* (lebih mengutamakan orang lain daripada diri sendiri) kaum Anshar terhadap kaum Muhajirin yang bisa mengundang decak kagum. Yaitu ketika salah seorang Anshar memiliki dua istri, maka salah satunya diceraikan. Setelah selesai dari masa *iddah*-nya, maka ia pun

---

<sup>20</sup> Kementerian Agama RI, *Bukhara Tajwid dan Terjemah ...*, hlm. 546.

<sup>21</sup> Harta *fai*’ adalah harta yang didapatkan kaum muslimin tanpa melalui peperangan.

menikahkan matan istrinya kepada saudaranya dari kalangan Muhajirin. Oleh karena itu, apakah ada *iitsar* yang lebih hebat daripada *itsar* seperti ini?!<sup>22</sup>

Friman-Nya, “*Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran,*” maksudnya barang siapa yang telah Allah lindungi dari penyakit kikir, gila harta, gemar menumpuk-numpuk harta dan tidak mau menyedekahkannya sedikit pun, maka ia termasuk orang-orang yang beruntung. Allah *Ta’ala* telah melindungi kaum Anshar dari penyakit yang sangat membahayakan ini, sehingga mereka menjadi orang-orang yang beruntung. Ayat ini merupakan pujian Allah terhadap mereka dan kabar gembira untuk mereka.<sup>23</sup>

#### **B. Analisa Penafsiran Ayat-Ayat Memuliakan Tamu Dalam Tafsir *Aisar At-Tafâsîr***

Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi dalam menafsirkan ayat-ayat memuliakan tamu menggunakan metode *ijmali* (global), dalam pembahasannya menggunakan bahasa yang ringkas, tidak berbelit-belit dan mudah difahami, serta untuk memudahkan dalam memahami beliau menggabungkan beberapa ayat sebelum dan sesudahnya yang masih berkaitan pembahasannya.

Selain menggunakan metode *ijmali* (global), beliau dalam menafsirkan ayat-ayat memuliakan tamu juga menggunakan metode *tahlili*, yang mana dapat dilihat dalam penafsiran ayat-ayat memuliakan tamu ditafsirkan sesuai dengan tartib (urutan) surat dalam al-Qur’an.

---

<sup>22</sup> Abu Bakar Jabir al-Jazairi, 1997, *Aisar at-Tafâsîr*..., jil. 5, hlm. 309.

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 310.